

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jurnalis merupakan orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan jurnalistik, seperti mencari, mengumpulkan, dan menyajikan informasi atau berita ke media massa sedangkan jurnalistik merupakan kegiatan pengantar informasi melalui media cetak maupun media online. Oleh karena itu, tugas jurnalis tidak hanya menulis di majalah dan koran tetapi juga di media online.¹

Jurnalis mulai dikenal di Indonesia pada abad ke-18. Jurnalis dan surat kabar merupakan dua hal yang saling berkaitan. Jurnalis adalah individu yang melakukan kegiatan jurnalistik sedangkan surat kabar adalah media yang digunakan jurnalis untuk menyampaikan berita kepada publik. Surat kabar pertama yang terbit di Indonesia bernama *Bataviasche Nouvelles*, diterbitkan pada tanggal 7 Agustus 1744. Kemudian pada tahun 1776, terbitlah surat kabar di Jakarta yang bernama *Vendu Niews* yang mengutamakan pada berita pelelangan.²

U Menginjak abad 19, mulai terbit surat kabar lainnya yang diusahakan oleh orang-orang Belanda untuk pembaca orang-orang Belanda atau kaum pribumi yang mengerti bahasa Belanda.

¹ Sholibul Abidin, *Pengantar Jurnalistik Indonesia*, (Batam: Penerbit UPB Press, 2024), hlm. 22

² Winda Kustiawan, dkk, *Sejarah Perkembangan Jurnalistik*, (UIN Sumatera Utara, 2025), hlm. 110

Untuk kaum pribumi, surat kabar yang diterbitkan pertama kali yaitu majalah *Bianglala* pada tahun 1854 kemudian disusul oleh *Bromartani* pada tahun 1855, dan *Soerat Kabar Bahasa Melajoe* pada tahun 1856 di Surabaya. Sejak saat itu mulai bermunculan berbagai surat kabar yang sifatnya informatif sesuai dengan situasi dan kondisi pada zaman itu. Di Indonesia, jurnalistik dipengaruhi oleh sistem pemerintahan yang berganti-ganti. Dimulai dari sistem kolonial Belanda hingga periode reformasi.³

Perkembangan jurnalis selaras dengan perkembangan pers di Indonesia yang semakin berkembang menyesuaikan dengan zaman. Dimulai dari periode Belanda, periode Jepang, periode orde lama, periode orde baru, hingga periode reformasi. Pers di periode Belanda berfungsi sebagai alat berdagang. Pertumbuhan dan perkembangan di masa periode Belanda ini tidak cukup baik karena setiap surat kabar atau informasi yang harus disebarluaskan dipantau oleh pemerintahan Belanda. Pada periode Jepang, pers digunakan sebagai alat mobilisasi agar tujuan-tujuan Jepang dapat tersampaikan. Di periode Jepang ini ada beberapa media yang dapat izin terbit yaitu: *Asia Raya* di Jakarta, *Sinar Baru* di Semarang, *Suara Asia* di Surabaya dan *Tjahaja* di Bandung.⁴

Pada periode orde lama melahirkan dua organisasi wartawan, yaitu persatuan wartawan Indonesia (PWI) pada 9 Februari 1946, yang kemudian disusul oleh Serikat penerbit surat

³ Ibid., hlm. 111

⁴ Akhmad Efendi, *Perkembangan Pers di Indonesia*, (Semarang: ALPRIN, 2010), hlm. 9-11

kar (SPS) pada 8 Juni 1946. Indonesia menetapkan hari pers nasional (HPN) pada tanggal 9 Februari sesuai dengan lahirnya persatuan wartawan Indonesia (PWI). Di era orde baru, kebebasan pers di Indonesia sudah diakui oleh pemerintah. Pemerintah orde baru membuat aturan baru terkait dengan kebebasan pers di Indonesia melalui UU RI No. 11/1966, yang menyatakan bahwa kebebasan pers di Indonesia bukanlah sebuah kebebasan liberalisme melainkan kebebasan dalam menyatakan kebenaran dan keadilan. Namun, di era orde baru ini juga menurut berbagai catatan menyebut ada sekitar 70 surat kabar yang dilarang oleh pemerintah di era orde baru. Lalu, tidak sedikit wartawan yang ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah. Alasan-alasan pelarangan terhadap berita pers di masa orde baru ini lebih banyak ditujukan untuk menghindari kritik terhadap pemerintahan.⁵

Di era reformasi, Presiden Soeharto mengundurkan dirinya sendiri dari jabatan kepresidenannya yang kemudian membawa Indonesia ke era reformasi. Kebebasan pers mengalami banyak perubahan di bawah pemerintahan Presiden BJ Habibie. Kemudian di tahun 1999, pemerintah mengeluarkan UU pokok pers Nomor 40 Tahun 1999 yang hingga sekarang menjadi landasan kebebasan pers di Indonesia.⁶

Jurnalisme di Indonesia tentu tidak sedikit. Kebanyakan di antaranya adalah laki-laki, namun ada juga jurnalis perempuan. Salah satunya adalah Rohana Kudus, jurnalis sekaligus wartawan

⁵ Ibid., hlm. 11-13

⁶ Ibid., hlm. 14

perempuan dari Minangkabau, Sumatera Barat. Rohana Kudus dinobatkan sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden Bapak Joko Widodo pada tanggal 6 November 2019.⁷

Sejak kecil Rohana Kudus sudah terbiasa berhadapan dengan surat kabar. Ia membaca seluruh surat kabar yang diberikan kepadanya. Kedekatannya dengan surat kabar membawa dirinya menjadi seorang jurnalis perempuan di Indonesia. Rohana Kudus menerbitkan surat kabar *Soenting Melajoe* pada 10 Juli 1912 yang berisikan berita dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan perempuan.

Rohana Kudus ingin mendidik perempuan melalui surat kabar *Soenting Melajoe* nya. Tidak hanya itu, Rohana Kudus pun mendirikan Kerajinan Amai Setia (KAS) pada tanggal 11 Februari 1911 atas keprihatinannya melihat perempuan yang hidup di lingkungannya mendapatkan perlakuan diskriminasi akibat budaya patriarki. Kerajinan Amai Setia ini dijadikan sebagai lembaga pendidikan bagi perempuan di Koto Gadang, Minangkabau.⁸

Dalam perjalanannya selama menjadi jurnalis, Rohana Kudus telah membuat dunia baru. Pertama, Rohana Kudus mengisi kekosongan perempuan dari liputan pers. Kedua, membuktikan dirinya sanggup dalam bidang pers yang belum tersentuh oleh kaum perempuan ketika itu. Kedua hal ini adalah sebuah kontribusi luar biasa yang dilakukan oleh Rohana Kudus

⁷ Sulistiawati, “*Rekam Jejak Perjuangan Rohana Kudus: Relevansi, Feminisme Liberal dan Islam Memandangnya*”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2021): 157

⁸ Sulistiawati, *Loc. Cit.*, 165-167

pada zamannya. Sehingga, dunia persuratkabaran tidak hanya menjadi dunia kaum laki-laki, tetapi juga menjadi dunia kaum perempuan.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan pembahasan dan tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini membahas tentang Peran Dari Rohana Kudus Sebagai Jurnalis Perempuan Di Indonesia Tahun 1912-1924. Tahun 1912 diambil sebagai titik awal penelitian karena pada tahun 1912 Rohana Kudus menerbitkan surat kabar pertamanya yang bernama Soenting Melajoe dan pada tahun 1924 dijadikan sebagai titik akhir penelitian karena pada tahun 1924 Rohana Kudus diangkat menjadi redaktur surat kabar Radio di Minangkabau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dalam penelitian ini penulis akan mengambil rumusan masalah:

1. Bagaimana sejarah pers di Indonesia?
2. Bagaimana biografi Rohana Kudus?
3. Apa peran Rohana Kudus sebagai jurnalis perempuan di Indonesia tahun 1912-1924?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian mengenai peran Rohana Kudus sebagai jurnalis perempuan di Indonesia antara lain:

1. Untuk menjelaskan sejarah pers di Indonesia.
2. Untuk menjelaskan biografi Rohana Kudus.
3. Untuk menjelaskan peran dari Rohana Kudus sebagai jurnalis perempuan di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Secara garis besar tujuan praktis dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan mengenai Rohana Kudus sebagai Jurnalis perempuan di Indonesia.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai apa saja peran dari Rohana Kudus sebagai jurnalis perempuan tahun 1912-1924.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan untuk penelitian selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini tentunya dibutuhkan banyak rujukan dari beberapa referensi yang digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Karena kajian ini bersifat kualitatif, maka banyak menggunakan sumber dari buku, skripsi, dan beberapa jurnal yang berisikan data mengenai peran Rohana Kudus sebagai jurnalis perempuan di Indonesia tahun 1912-1924. Beberapa di antaranya adalah:

1. Artikel milik Irfan Agung Jayudha, Wawan Darmawan yang berjudul “Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia: Perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus (1904-1928)” dalam Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, Vol. 9 No. 2, Oktober 2020, hlm. 161-174. Artikel ini membahas tentang perbandingan perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti Rohana Kudus yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan. Persamaannya dengan penulisan ini adalah sama-sama membahas tentang tokoh Siti Rohana Kudus. Perbedaan artikel ini membahas perjuangan Raden Dewi Sartika dan Siti

Rohana Kudus sedangkan penulisan ini hanya fokus pada satu tokoh yaitu, Rohana Kudus.⁹

2. Skripsi milik Intan Nurul Qolbi yang berjudul “Pendidikan Untuk Perempuan Di Minangkabau: Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah dan Rasuna Said 1901-1950” dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai pendidikan untuk perempuan di Minangkabau yang mengalami perubahan dalam kurun waktu 1901-1950. Persamaannya, sama-sama membahas Rohana Kudus. Perbedaan, penulisan ini lebih fokus membahas peran Rohana Kudus sebagai jurnalis perempuan di Indonesia tahun 1912-1924.¹⁰
3. Artikel milik Sulistiawati yang berjudul “Rekam Jejak Perjuangan Rohana Kudus: Relevansi, Feminisme Liberal Dan Islam Memandangnya” dalam Jurnal Perempuan Dan Anak, Vol. 5 No. 1, Juni 2021, hlm. 153-176. Artikel ini membahas mengenai perjuangan Rohana Kudus, relevansi, feminisme liberal dan Islam memandangnya. Persamaannya, sama-sama membahas perjuangan

⁹ Irfan Agung Jayudha, dkk, “Pendidikan Bagi Perempuan Indonesia: Perjuangan Raden Dewi Sartika Dan Siti Rohana Kudus (1904-1928)”, *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 9, No. 2 (2020), hlm. 162-163

¹⁰ Intan Nurul Qolbi, “Pendidikan Untuk Perempuan Di Minangkabau: Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah Dan Rasuna Said 1901-1950”, Skripsi, (Jakarta: UNJ, 2018), hlm. 3-6

Rohana Kudus. Perbedaannya, penulisan ini lebih fokus kepada peran Rohana Kudus sebagai jurnalis perempuan di Indonesia tahun 1912-1924.

G. Landasan Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori jurnalistik yang mempunyai keterkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Jurnalistik menurut Roland E. Wolseley dalam *Understanding Magazines* adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, dan penyebaran informasi umum, pendapat, dan hiburan secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran.¹¹

Rohana Kudus merupakan sosok yang berhubungan dengan teori jurnalistik karena ia adalah jurnalis perempuan di Indonesia. Ia menyebarkan informasi dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Rohana Kudus menggunakan teori jurnalistik dalam berbagai tulisannya. Rohana Kudus menunjukkan keaktifan jurnalistiknya dengan menerbitkan surat kabar "*Soenting Melajoe*" pada 10 Juli 1912.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kepada *library research* atau kajian pustaka. Metode sejarah terdiri dari empat tahapan yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

¹¹ Muhammad Adhitya Hidayat Putra, *Jurnalistik*, (Banjar: Ruang Karya Bersama, 2023), hlm. 7

1. Heuristik

Heuristik adalah tahapan untuk mengumpulkan berbagai sumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian untuk selanjutnya direkonstruksi.¹² Menurut Kuntowijoyo, sumber-sumber sejarah dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: sumber primer (sumber utama) dan sumber sekunder (sumber pendukung). Adapun menurut Anwar Sanusi, selain sumber primer dan sumber sekunder terdapat juga sumber tersier yang berfungsi sebagai pendukung dari penelitian yang kita lakukan. Sumber-sumber tersier ini umumnya berupa buku-buku sejarah yang ditulis oleh seorang ahli dalam bidang sejarah.¹³

Dalam mencari sumber-sumber terkait peran Rohana Kudus sebagai jurnalis perempuan di Indonesia tahun 1912-1924, penulis menggunakan arsip surat kabar “*Soenting Melajoe*” karya Rohana Kudus sebagai sumber primer yang peneliti gunakan diperoleh secara online yang di akses melalui website <https://khastara.perpusnas.go.id/koleksi-digital/detail/?catId=235368> Perpustakaan nasional RI bernama “Khastara”. Adapun buku “*Rohana Kudus Srikandi Indonesia*” karya Tamar Djaja tahun 1980 dan buku “*100 Tahun Kerajinan Amai Setia*” yang disusun oleh salah satu keturunan dari Rohana Kudus yang penulis gunakan sebagai sumber sekunder.

¹² Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*, (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), hlm. 34

¹³ Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Cirebon: Syekh Nurjati Press, 2013), hlm. 35

2. Verifikasi atau Kritik

Menurut Kuntowijoyo verifikasi terdiri dari dua macam. Pertama, autentisitas/kritik eksternal yang digunakan untuk menentukan sejauh mana otentisitas sumber. Kedua, kredibilitas/kritik internal, digunakan untuk meneliti apakah dokumen itu dapat dipercaya.¹⁴ Karena surat kabar *Soenting Melajoe* ini diakses online, tulisannya sudah terlihat sedikit rusak dan penggunaan bahasa yang digunakan masih bahasa Melayu bukan bahasa nasional Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa surat kabar *Soenting Melajoe* ini merupakan sumber yang valid.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta-fakta dari sumber sejarah serta saling menghubungkan dengan fakta-fakta yang telah diperoleh.¹⁵ Dalam tahap ini peneliti diupayakan semaksimal mungkin dalam mengambil kesimpulan secara objektif terhadap konstruksi sejarah.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan. Dalam tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian berupa kumpulan fakta yang dirangkai berdasarkan interpretasi sejarah.¹⁶

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2013), hlm. 77

¹⁵ Nina Herlina, *Metode Sejarah Ed. Revisi*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 30

¹⁶ Anwar Sanusi, *Op. Cit.*, hlm. 138

Dalam tahap ini, penulis membahas mulai tahun 1912 saat Rohana Kudus mulai menerbitkan surat kabar *Soenting Melajoe* hingga tahun 1924 saat Rohana Kudus menjadi redaktur.

I. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, tulisan disusun secara sistematis dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang didalamnya terdapat bagian seperti: latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, berisi pembahasan mengenai sejarah munculnya pers di Indonesia dan perkembangan pers di Indonesia.

BAB III, berisikan biografi Rohana Kudus mulai dari latar belakang kehidupan, pernikahannya dengan Abdul Kudus, serta karya-karya Rohana Kudus.

BAB IV, berisi pembahasan mengenai Peran Rohana Kudus Sebagai Jurnalis Perempuan di Indonesia Tahun 1912-1924. Hal ini meliputi keaktifan Rohana Kudus dalam jurnalisme dan perkembangan Kerajinan Amai Setia (KAS), serta kontribusi Rohana Kudus di surat kabar lainnya.

BAB V, berisi penutup atau kesimpulan dari seluruh penulisan ini, dan saran untuk penulis agar dapat lebih baik dalam penulisan-penulisan selanjutnya.

